

Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar Kelas 4

Ramadhan Lubis¹, Adinda Nadda Namira², Dewi Chairunnisa Siregar³, Karfika Suci Ramadani⁴, Muhammad A'rif⁵, Nur Aripa Hasanah⁶, Nur Awaliyah Afrinda Sari⁷, Tiara Paramita Boru Purba⁸, Tivany Ramadhani⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: ramadhanlubis@uinsu.ac.id¹, adindanadda@gmail.com²,
dewics3108@gmail.com³, karfikasuciramadani903@gmail.com⁴,
muhammad.ariflubis2003@gmail.com⁵, nurarifaahasanah@gmail.com⁶,
nurawaliyahfrindasari336@gmail.com⁷, tiamita393@gmail.com⁸,
tivanyramadhani29@gmail.com⁹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikasi perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, serta moral dan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada kelas 4. Perkembangan afektif mencakup aspek emosional dan sikap siswa terhadap pembelajaran, yang mempengaruhi motivasi dan keterlibatan mereka. Perkembangan kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, memahami konsep, serta memecahkan masalah yang semakin kompleks, yang sangat penting dalam pembelajaran mata pelajaran seperti matematika dan bahasa. Sementara itu, perkembangan psikomotorik mencakup keterampilan fisik dan koordinasi, yang relevan dalam kegiatan praktikum atau olahraga. Lebih jauh lagi, aspek moral dan spiritual memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, membimbing mereka untuk memiliki nilai-nilai yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Studi ini mengungkapkan bahwa integrasi ketiga aspek perkembangan ini dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pendidikan, membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, penerapan pembelajaran yang menyentuh semua aspek tersebut akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih holistik, mendalam, dan bermakna bagi siswa di kelas 4 SD.

Kata kunci: *Perkembangan Afektif, Kognitif, Psikomotorik, Moral dan Spiritual; Pembelajaran; Kelas 4 SD.*

Abstract

This study aims to examine the implications of affective, cognitive, psychomotor, and moral and spiritual development of students in the learning process in elementary schools, especially in grade 4. Affective development includes emotional aspects and students' attitudes towards learning, which affect their motivation and engagement. Cognitive development is related to the ability to think, understand concepts, and solve increasingly complex problems, which are very important in learning subjects such as mathematics and language. Meanwhile, psychomotor development includes physical skills and coordination, which are relevant in practical activities or sports. Furthermore, moral and spiritual aspects play an important role in shaping students' character, guiding them to have positive values in everyday life. This study reveals that the integration of these three aspects of development in learning can improve the quality of education, forming students who are not only academically intelligent, but also have good personalities and are ready to face challenges in the future. In addition, the implementation of learning that touches all of these aspects will produce a more holistic, in-depth, and meaningful learning experience for students in grade 4 of elementary school.

Keywords : *Affective, Cognitive, Psychomotor, Moral and Spiritual Development, Learning, Grade 4 Elementary School.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang berjalan secara kontinu, yaitu: pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya merupakan perubahan yakni: perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi.

Perkembangan afektif melibatkan emosi, sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi bagaimana peserta didik merespon situasi dan lingkungannya. Perkembangan kognitif merujuk pada kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan memahami konsep. Sementara itu, perkembangan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan koordinasi. Di sisi lain, aspek moral dan spiritual berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai etika, keyakinan dan perilaku siswa.

Thonthowi (Desnita, 2008:5) mengartikan pertumbuhan sebagai perubahan jasad yang meningkat dalam ukuran (size) sebagai akibat dari adanya perbanyakan sel-sel. Sedangkan menurut Chaplin (Desnita, 2008:5), pertumbuhan adalah penambahan atau kenaikan dalam ukuran bagian-bagian tubuh sebagai suatu keseluruhan. Senada dengan definisi tersebut, Sunarto dan Hartono (2006:35) menjelaskan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Lebih jauh dijelaskan pula bahwa pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu.

Pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik) merupakan jenis dari hasil belajar. Hasil belajar dari ranah pengetahuan (kognitif) meliputi: (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), evaluasi (C5) dan mencipta (C6) instrumen untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif yaitu dengan menggunakan soal-soal tes pengetahuan dibuat mengacu pada tingkatan Taksonomi Bloom (Anderson & Krathwol, 2001) dimulai dari C2 (memahami) hingga C5 (mengevaluasi), sedangkan penilaian sikap berupa penelitian nilai karakter sikap spiritual yang meliputi: religius, ibadah, rasa syukur, berdoa, toleransi sedangkan karakter sikap sosial meliputi: integritas, gotong-royong, mandiri, nasionalisme, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli dan percaya diri. Perkembangan moral merupakan norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu, sementara teori behavioristik memandang bahwa perkembangan moral merupakan rangkaian stimulus respon yang dipelajari anak berupa reward and punishment yang sering dialami anak

Perkembangan afektif dan kognitif pada anak sekolah dasar adalah proses perubahan yang terjadi pada aspek mental anak, yaitu: perkembangan kognitif yang merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengingat, menghafal dan kreativitas. Perkembangan kognitif anak bisa berbeda-beda pada tiap anak. Perkembangan afektif merupakan proses perkembangan yang berkaitan dengan aspek perasaan, seperti: minat dan sikap. Perkembangan afektif juga mencakup perkembangan emosi dan penyesuaian diri.

Teori perkembangan kognitif dari psikolog Jean Piaget masih digunakan sampai saat ini dalam dunia psikologi dan pendidikan anak. Menurut Piaget, perkembangan kognitif anak terbagi menjadi empat tahap, yaitu: tahap sensorimotor (usia 18–24 bulan), tahap praoperasional (usia 2–7 Tahun), tahap operasional konkret (usia 7–11 tahun) dan tahap operasional formal (12 tahun ke atas). Adapun beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak, di antaranya yaitu: bernyanyi, mengidentifikasi suara, belajar alfabet, belajar berhitung, belajar bentuk dan warna, membaca buku dan bermain berbagai macam permainan.

Kognitif merupakan perilaku yang menekankan pada intelektualnya, seperti: pengetahuan dan keterampilan berpikir. Perkembangan kognitif anak SD merupakan proses penting yang melibatkan perkembangan kemampuan berpikir, memecahan masalah dan memahami konsep. Dan perkembangan afektif mencakup perkembangan emosi dan penyesuaian diri. Perkembangan psikomotori meliputi proses psikologi yang mengiringi setiap aktivitas individu.

Perkembangan psikomotorik merupakan proses yang melibatkan keterampilan motorik kasar dan halus yang dikendalikan oleh koordinasi otot dan sistem saraf. Psikomotorik berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan fisik dan pengalaman yang diperoleh anak. Menurut Sukmadinata, perkembangan psikomotorik pada anak sekolah dasar mencakup kemampuan seperti keterampilan menulis, menggambar serta aktivitas motorik kasar, seperti: berlari dan melompat. Pemahaman terhadap tahapan perkembangan ini sangat penting untuk memastikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak (Sukmadinata, 2011).

Tahapan perkembangan psikomotorik dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek, seperti: persepsi, kesiapan, respons dan adaptasi. Menurut Mulyani Sumantri, kemampuan psikomotorik ini mulai terlihat sejak anak memasuki usia sekolah terutama dalam kegiatan, seperti: menulis dan memanipulasi alat. Guru perlu memahami tahapan ini agar dapat memberikan stimulasi yang sesuai untuk mendukung perkembangan keterampilan psikomotorik siswa (Sumantri, 2001).

Dalam pembelajaran, perkembangan psikomotorik dapat diintegrasikan melalui berbagai aktivitas praktik, seperti: eksperimen, kerja kelompok atau permainan edukatif. Misalnya, dalam pembelajaran IPA, siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan observasi dan eksperimen untuk melatih motorik halus. Di sisi lain, olahraga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan motorik kasar. Guru harus menyediakan media yang tepat agar pembelajaran berbasis psikomotorik berjalan efektif (Samani, 2013).

Pengembangan psikomotorik juga membantu membentuk karakter siswa, seperti: tanggung jawab, kerja sama dan kemandirian. Menurut Gunawan, keterampilan motorik dapat dikaitkan dengan nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, seperti: membuat kerajinan tangan atau proyek kelompok. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik siswa, tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan emosional mereka (Gunawan, 2012).

Tantangan utama dalam pengembangan psikomotorik adalah keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran berbasis psikomotorik. Sebagai solusi, guru dapat memanfaatkan media sederhana yang tersedia di sekitar atau memanfaatkan teknologi pendidikan untuk mendukung pembelajaran. Selain itu, pelatihan bagi guru tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikomotorik sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini (Suparman, 2014).

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Perkembangan moral juga merupakan perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral) akan tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (orang tua, saudara, teman sebaya atau guru), anak belajar memahami tingkah laku mana yang buruk atau tidak boleh dilakukan dan mana yang baik atau boleh dilakukan sehingga terjadi perkembangan moral anak tersebut.

Perkembangan spiritual lebih spesifik membahas tentang kebutuhan manusia terhadap agama. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Perkembangan spiritual diartikan sebagai tahap dimana seseorang yang dalam hal ini adalah peserta didik untuk membentuk kepercayaannya. Baik berupa kepercayaan yang berhubungan dengan religi maupun adat.

Setiap aspek perkembangan peserta didik memiliki tahapan atau proses hingga mencapai suatu tahapan atau tingkatan yang matang. Perkembangan moral pada peserta didik dapat berlangsung melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan langsung, melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah atau baik dan buruk oleh orang tua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu, yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orang tua dan guru yang paling penting dalam pendidikan moral ini adalah keteladanan dari orangtua, guru atau orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.

- b. Identifikasi, dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti: orang tua, guru, artis atau orang dewasa lainnya).
- c. Proses coba-coba (*trial & error*), dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Jika tingkah laku tersebut mendatangkan pujian atau penghargaan maka akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan maka akan dihentikan (Baharuddin, 2009).

Selain itu, berdasarkan hasil penyelidikan Kohlberg mengemukakan 6 tahap (stadium) perkembangan moral yang berlaku secara universal dan dalam urutan tertentu. Masing-masing tingkat terdiri dari 2 tahap sehingga keseluruhan ada 6 tahapan yang berkembang secara bertingkat dengan urutan yang tetap. Dalam stadium nol, anak menganggap baik apa yang sesuai dengan permintaan dan keinginannya (Baharuddin, 2009). Adapun terdapat tiga tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg, yaitu sebagai berikut:

a. Pra konvensional

Pada stadium 1, anak berorientasi kepada kepatuhan dan hukuman. Anak menganggap baik atau buruk atas dasar akibat yang ditimbulkannya. Anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Ia harus menurut atau kalau tidak, akan memperoleh hukuman. Kemudian, pada stadium 2, berlaku prinsip *Relativistik-Hedonism*. Pada tahap ini, anak tidak lagi secara mutlak tergantung kepada aturan yang ada di luar dirinya atau ditentukan oleh orang lain, tetapi mereka sadar bahwa setiap kejadian mempunyai berbagai segi. Jadi, ada relativisme. Relativisme ini artinya bergantung pada kebutuhan dan kesanggupan seseorang, misalnya mencuri kambing karena kelaparan. Sebab perbuatan "mencuri" untuk memenuhi kebutuhannya maka mencuri dianggap sebagai perbuatan yang bermoral meskipun perbuatan mencuri itu diketahui sebagai perbuatan yang salah karena ada akibatnya, yaitu: hukuman.

b. Konvensional

Stadium 3 meliputi: orientasi mengenai anak yang baik. Pada stadium ini anak mulai memasuki umur belasan tahun, dimana anak memperlihatkan orientasi perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain dan masyarakat adalah sumber yang menentukan apakah perbuatan seseorang baik atau tidak. Menjadi anak yang manis masih sangat penting dalam stadium ini. Kemudian stadium 4, yaitu: tahap mempertahankan norma-norma sosial dari otoritas. Pada stadium ini perbuatan baik yang diperlihatkan seseorang bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakatnya melainkan bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan-aturan atau norma-norma sosial. Jadi perbuatan baik merupakan kewajiban untuk ikut melaksanakan aturan-aturan yang ada agar tidak timbul kekacauan (Baharuddin, 2009).

c. Pasca-Konvensional

Stadium 5 merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial, pada stadium ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial atau dengan masyarakat. Seseorang harus memperlihatkan kewajibannya, harus sesuai dengan tuntutan norma-norma sosial karena sebaiknya lingkungan sosial atau masyarakat akan memberikan perlindungan kepadanya. Kemudian, stadium 6 disebut prinsip universal. Pada tahap ini ada norma etik disamping norma pribadi dan subjektif. Dalam hubungan dan perjanjian antara seseorang ada unsur subjektif yang menilai apakah suatu perbuatan itu baik atau tidak. Dalam hal ini, unsur etika akan menentukan apa yang boleh dan baik dilakukan atau sebaliknya. Menurut Furter, menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai. Mengerti nilai-nilai ini tidak berarti hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat menjelaskannya/ mengamalkannya. Hal ini selanjutnya berarti bahwa remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian-penilaian moral dan menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Untuk selanjutnya, penginternalisasian nilai-nilai ini akan tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya.

Perkembangan afektif adalah melibatkan suatu emosi, sikap, minat, dan nilai yang dianut anak. Pada kelas 4 SD, anak mulai lebih peka terhadap lingkungan sosialnya, baik keluarga maupun teman sebaya. Implikasi dalam pembelajarannya adalah *pertama*, penanaman rasa

percaya diri dengan guru dapat memberikan pujian dan motivasi ketika anak berhasil menyelesaikan tugas. *Kedua*, pengendalian emosi dengan anak diajarkan untuk mengelola emosi, misalnya dengan melibatkan mereka dalam kegiatan kerja kelompok. *Ketiga*, empati dan toleransi dengan anak didorong untuk memahami perasaan orang lain melalui diskusi cerita atau studi kasus. Adapun contoh kegiatannya adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan berbagi pengalaman atau bermain peran.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan mengolah informasi. Anak usia kelas 4 SD berada pada tahap operasional konkret (teori Piaget) yang memungkinkan mereka memahami hubungan sebab-akibat, konsep-konsep logis dan pemikiran yang lebih sistematis. Implikasi dalam pembelajarannya adalah *pertama*, penggunaan alat peraga dengan anak belajar lebih baik melalui kegiatan langsung, seperti: eksperimen sains. *Kedua*, peningkatan kemampuan analisis dengan guru dapat memberikan soal cerita matematika atau tugas yang membutuhkan pengambilan keputusan. *Ketiga*, kreativitas berpikir dengan siswa dilibatkan dalam proyek kelompok atau *brainstorming* ide. Adapun contoh kegiatannya adalah dengan membuat miniatur ekosistem untuk memahami siklus kehidupan.

Perkembangan psikomotorik berhubungan dengan kemampuan fisik, koordinasi motorik halus dan kasar. Anak usia kelas 4 SD memiliki kemampuan koordinasi motorik yang cukup baik untuk berbagai aktivitas. Implikasi dalam pembelajarannya adalah *pertama*, kegiatan fisik dengan guru melibatkan siswa dalam olahraga atau seni tari. *Kedua*, keterampilan manual dengan anak diajak membuat prakarya atau menulis dengan teknik yang lebih baik. *Ketiga*, pemanfaatan media kreatif dengan menggunakan alat musik atau seni untuk mengembangkan keterampilan motorik. Adapun contoh kegiatannya adalah dengan bermain permainan tradisional untuk melatih motorik kasar dan kerja sama.

Perkembangan moral melibatkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai benar dan salah. Menurut teori Kohlberg, anak kelas 4 SD biasanya berada pada tahap konvensional awal, dimana mereka mematuhi aturan karena ingin diterima dalam lingkungan sosial. Implikasi dalam pembelajarannya adalah *pertama*, pendidikan karakter dengan guru mengajarkan pentingnya disiplin, kejujuran dan tanggung jawab melalui cerita dan diskusi. *Kedua*, diskusi moral dengan anak dilibatkan dalam kegiatan diskusi tentang kasus nyata, misalnya bagaimana membantu teman yang kesulitan. *Ketiga*, penguatan nilai-nilai dengan melibatkan anak dalam program ekstrakurikuler, seperti: pramuka. Adapun contoh kegiatannya adalah dengan bermain drama tentang nilai kejujuran atau kerja sama.

Perkembangan spiritual melibatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai religius, keberadaan Tuhan dan rasa syukur. Anak kelas 4 SD mulai memiliki kesadaran mendalam tentang ajaran agama yang dianutnya. Implikasi dalam pembelajarannya adalah *pertama*, penanaman nilai religius dengan guru memberikan waktu untuk berdoa bersama sebelum memulai pelajaran. *Kedua*, pengenalan ajaran agama dengan anak belajar tentang nilai-nilai moral yang berkaitan dengan agama. *Ketiga*, kegiatan spiritual dengan siswa diajak untuk bersyukur atau berbagi kepada sesama melalui kegiatan sosial. Adapun contoh kegiatannya adalah dengan mengadakan acara bakti sosial bersama teman sekelas.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Nadirah, 2022). Penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan analisis mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari seseorang, kelompok atau masyarakat. Sedangkan, Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta (Rukajat, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi lapangan dan literatur pustaka. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Abdad, 2020). Sedangkan, literatur pustaka

adalah sebuah ulasan atau penjelasan literatur yang berkaitan dengan topik atau bidang tertentu. Literatur dapat berupa buku ataupun berbagai macam tulisan lainnya (Jeka dkk., 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada observasi lapangan yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil wawancara dari ananda Latifah Khairani Siregar dan kedua orang tuanya yang dapat ditampilkan seperti tabel di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

Biodata	Kegiatan	Karakter
Nama: Latifah Khairani Siregar	<ul style="list-style-type: none"> • Pemimpin dalam kelompok belajar 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Kepemimpinan ➢ Tanggung jawab ➢ Percaya diri ➢ Kerja sama
Kelas: IV	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kegiatan sains sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Rasa ingin tahu ➢ Ketelitian ➢ Berpikir kritis ➢ Pemecahan masalah
Sekolah: SDIT Al Hijrah 2 Laut Dendang	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca komik dan cerpen 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Imajinatif ➢ Gemar membaca
Usia: 10 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Bermain peran (<i>role play</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Kreativitas ➢ Kemampuan berkomunikasi
Tinggi Badan: 148 cm	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kerajinan tangan sederhana 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketekunan ➢ Kesabaran ➢ Berpikir inovatif
Berat Badan: 35 kg	<ul style="list-style-type: none"> • Menghafal surah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Ketekunan ➢ Cinta terhadap Al-Qur'an
Ayah: Muhammad Arsyad Siregar	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca doa-doa pendek 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Rasa syukur ➢ Kesadaran religius
Ibu: Laila Hamsy Ramadani Nasution	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca Al-Qur'an dan belajar tajwid 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Kesungguhan ➢ Rasa cinta terhadap agama
Anak ke: 4 dari 4 bersaudara	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Tanggung jawab ➢ Kemandirian ➢ Rasa hormat dan sayang kepada orang tua ➢ Empati ➢ Kepedulian
Alamat: Jalan Mesjid No. 6 Laut Dendang	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan ibadah sunnah 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Disiplin ➢ Kepekaan spiritual

Sumber: Peneliti

Berdasarkan tabel temuan penelitian di atas, ananda Latifah mempunyai kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukannya di rumah dan juga sekolah. Adapun dengan kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukannya mempengaruhi perkembangannya dalam aspek afektif, kognitif dan psikomotorik serta moral dan spiritual. Demikian, dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dapat menumbuhkan atau membangun karakter ananda yang tentunya sangat diharapkan akan menjadi generasi penerus bangsa yang baik, dimana dapat memberikan contoh yang bermanfaat pada orang banyak nantinya.

Perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, moral dan spiritual sangat penting bagi peserta didik karena aspek-aspek ini membentuk pribadi yang seimbang. Afektif membantu mereka memahami dan mengelola emosi serta membangun hubungan sosial yang baik. Kognitif

mengasah kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan belajar secara efektif. Psikomotorik mendukung keterampilan fisik yang penting untuk aktivitas sehari-hari. Sementara itu, moral dan spiritual membimbing peserta didik untuk memiliki nilai-nilai kebaikan, seperti: jujur, disiplin dan taat beragama yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan dengan integritas dan kesadaran akan tujuan hidup. Dengan demikian, adapun kegiatan yang dilakukan oleh ananda Latifah dalam proses perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, moral dan spiritualnya, yaitu sebagai berikut:

Pemimpin Dalam Kelompok Belajar

Menjadi pemimpin dalam kelompok belajar sangat penting bagi perkembangan afektif dan kognitif peserta didik karena peran ini melatih mereka untuk bertanggung jawab, bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain yang memperkuat aspek afektif (Arifudin, 2021). Selain itu, pemimpin kelompok dituntut untuk memahami materi secara mendalam dan memberikan arahan kepada teman-temannya, yang secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dalam aspek kognitif.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ananda Latifah, orang tua ananda dan guru kelasnya melalui komunikasi secara langsung menyatakan bahwa ananda Latifah memang sering ditunjuk oleh teman-temannya sebagai ketua kelompok dalam berdiskusi di kelas. Dengan seringnya ditunjuk menjadi ketua kelompok ketika diskusi, ananda Latifah memiliki karakter kepemimpinan yang baik, tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, memiliki rasa percaya diri dan mau bekerja sama.

Perlu diketahui juga bahwasanya orang tuanya mengatakan bahwa Latifah memang sejak dari mulai TK sering dipuji oleh gurunya karena memiliki sikap yang baik dalam mengelola atau menanggulangi sebuah amanah yang diberikan. Demikian, tentunya hal tersebut sangat berpengaruh terhadap proses perkembangan ananda Latifah pada aspek afektif dan kognitifnya.

Membuat Kegiatan Sains Sederhana

Membuat kegiatan sains sederhana sangat penting untuk perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik karena mereka dilatih untuk memahami konsep, menganalisis data dan memecahkan masalah secara logis yang memperkuat kemampuan berpikir kritis (Damayanti, 2014). Di sisi psikomotorik, kegiatan ini melibatkan keterampilan tangan, seperti: merakit alat, mencampur bahan atau mencatat hasil sehingga koordinasi motorik halus dan keterampilan praktis mereka semakin terasah.

Dalam hal ini dari hasil temuan yang telah didapat oleh peneliti, ananda Latifah ketika di rumah lumayan sering dalam membuat kegiatan-kegiatan sains yang sederhana. Adapun yang sudah pernah ananda Latifah lakukan adalah menanam toge di cup plastik, membuat slime, kegiatan eksperimen sains sederhana yakni: mencoba bahwa balon tidak meletus ketika ditusuk dengan jarum serta reaksi kimia sabun, susu dan pewarna makanan. Pernyataan bahwa ananda Latifah lumayan sering dalam mencoba membuat kegiatan eksperimen sains sederhana di rumah tersebut dibenarkan oleh ibunda dari Latifah.

Demikian, dari kegiatan sains sederhana yang sudah pernah ananda Latifah lakukan akan membuat pribadinya memiliki karakter yakni: rasa ingin tahu terhadap sesuatu, ketelitian, berpikir kritis dan pemecahan masalah. Tentunya hal ini selaras dengan implikasi terhadap proses perkembangan kognitif dan psikomotorik pada ananda Latifah.

Membaca Komik dan Cerpen

Membaca sangat penting bagi peserta didik karena dapat meningkatkan perkembangan afektif, kognitif dan moral mereka. Dari segi kognitif, membaca membantu mereka memahami informasi, berpikir kritis dan memperluas pengetahuan (Nurzakiyah, 2018). Secara afektif, kegiatan ini membangun empati dan imajinasi, memungkinkan mereka merasakan berbagai emosi melalui tokoh dan cerita. Selain itu, membaca sering kali menyampaikan nilai-nilai moral, membantu peserta didik memahami perbedaan antara yang baik dan buruk serta mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan.

Pada kegiatan ananda Latifah ini, dapat dinyatakan bahwa ananda Latifah aktif dan sering dalam membaca komik dan cerpen di sekolah ketika sedang istirahat dan juga di rumah. Hal

tersebut memang benar nyatanya karena ibunda dari ananda Latifah membenarkan apa yang Latifah katakan bahwasanya ia sering membaca komik dan cerpen ketika di sekolah dan juga di rumah. Ibundanya mengatakan bahwa “ketika ia ingin membaca komik atau cerpen di sekolah, ia membawa buku-buku yang ada di rumah ke sekolah dan membacanya ketika sedang istirahat atau pada saat kegiatan literasi dilakukan. Dan memang benar bahwa di rumah, ia hobi dalam membaca komik atau pun cerpen.”

Adapun perlu diketahui bahwa komik atau pun cerpen yang ananda Latifah baca tidak hanya semata-mata tentang fiksi. Akan tetapi, ia juga membaca cerpen tentang kisah-kisah Islami, seperti: Abu Nawas, kisah 25 Nabi dan cerita tentang hewan-hewan yang ada dalam Al-Qur’an. Demikian berdasarkan pernyataann di atas, ananda Latifah sering dalam membaca komik dan cerpen yang dimana hal tersebut akan membuat proses perkembangan dalam ranah afektif, kognitif dan moralnya meningkat dikarenakan dengan begitu ia akan memiliki karakter imajinatif dan gemar membaca.

Bermain Peran (*Role Play*)

Bermain peran (*role play*) sangat penting bagi peserta didik karena kegiatan ini mendorong perkembangan afektif, kognitif dan psikomotorik secara holistik. Dalam ranah afektif, bermain peran membantu mereka mengembangkan empati dan keterampilan sosial dengan merasakan dan memahami perasaan orang lain. Secara kognitif, kegiatan ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analisis karena peserta didik harus memahami konteks dan karakter yang mereka mainkan (Susanto, 2024). Selain itu, aspek psikomotorik terlatih melalui gerakan, ekspresi dan penggunaan suara yang diperlukan untuk menghidupkan peran sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi dan koordinasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh ananda Latifah dan kedua orang tuanya didapat informasi bahwa ananda Latifah sering sekali bermain peran ketika di rumah. Dalam bermain peran ini, ia sering berkolaborasi dengan saudara-saudaranya. Adapun bermain peran yang pernah dan selalu ananda Latifah lakukan adalah bermain peran jualan-jualan, bermain peran dokter-dokteran dan bermain peran dalam drama singkat, dimana dalam permainan drama singkat, orang tuanya mengatakan bahwa ananda Latifah menyebutnya dengan *acting*.

Dari kegiatan bermain peran tentunya sangat mempengaruhi proses perkembangan dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik ananda. Hal tersebut dikatakan karena dengan bermain peran, ananda Latifah akan menimbulkan atau menciptakan karakter kreativitas dalam memainkan peran yang ada dan kemampuan berkomunikasi yang baik dalam dirinya. Karakter tersebut sudah pasti memiliki manfaat untuk ananda saat ini maupun kedepannya.

Membuat Kerajinan Tangan Sederhana

Membuat kerajinan tangan sederhana sangat penting bagi peserta didik karena kegiatan ini mendukung perkembangan kognitif dan psikomotorik mereka. Dari segi kognitif, proses merancang dan menciptakan kerajinan melatih kemampuan berpikir kreatif, perencanaan dan pemecahan masalah (Artati, 2024). Secara psikomotorik, kegiatan ini meningkatkan keterampilan motorik halus melalui penggunaan alat dan bahan serta memperkuat koordinasi tangan dan mata. Selain itu, pengalaman menciptakan sesuatu dengan tangan sendiri memberikan rasa pencapaian dan kepercayaan diri yang positif.

Dalam kegiatan membuat kerajinan tangan sederhana, disini ananda Latifah sering melakukannya ketika di sekolah maupun di rumah. Pernyataan tersebut diperoleh dari ananda sendiri, orang tua ananda dan guru melalui laporan per minggu yang dilakukan via pesan grup. Perihal kegiatan ini, kerajinan tangan sederhana yang sudah ananda Latifah buat adalah tas mini dari kardus bekas, hiasan dinding dari hasil lukisannya, melukis *tote bag*, membuat dompet dari kardus bekas dan membuat tempat pensil dari stik es krim. Kerajinan tangan sederhana seperti itu sangat suka dilakukan oleh ananda Latifah sebab memang ketika ditanya oleh ananda sendiri, ia mengatakan bahwa “Tifah suka sama yang seni-seni buat-buat apapun gitu kak.”

Tentunya dari pernyataan di atas dapat mempengaruhi pada proses perkembangan dalam aspek kognitif dan psikomotoriknya. Dimana, dengan kegiatan membuat kerajinan tangan sederhana dapat membuat ananda lebih mengembangkan karakter ketekunan, kesabaran dan

berpikir inovatif dalam setiap melakukan proses kegiatannya. Demikian, karakter tersebut sangat baik untuk peserta didik yang usianya sama dengan ananda Latifah.

Menghafal Surah

Menghafal surah sangat penting bagi peserta didik karena mendukung perkembangan afektif, kognitif dan spiritual secara holistik. Dari segi kognitif, kegiatan ini melatih daya ingat, pemahaman dan kemampuan berpikir kritis saat meresapi makna ayat. Secara afektif, menghafal surah dapat meningkatkan rasa cinta terhadap agama dan membangun disiplin diri. Selain itu, dalam ranah spiritual, kegiatan ini memperkuat hubungan peserta didik dengan Tuhan, memberikan ketenangan batin dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Supriadi, 2023).

Pada kegiatan menghafal surah ini, ananda Latifah sudah menghafal juz 30, 29 dan juz 1. Adapun hafalan surah tersebut ananda Latifah hafalkan ketika sedang di sekolah dan memuraja'ahnya ketika sedang di rumah begitu selesai sholat maghrib. Kegiatan ini memang diwajibkan oleh pihak sekolah dan ananda Latifah aktif dalam mengikutinya. Orang tua dari ananda juga sangat mendukung ananda Latifah perihal kegiatan ini sehingga mewajibkan ananda untuk memuraja'ah hafalannya ketika di rumah.

Dalam kegiatan menghafal surah, sudah sangat jelas bahwa kegiatan ini memberikan peningkatan yang baik dalam proses perkembangan peserta didik dalam aspek afektif, kognitif dan spiritualnya. Proses perkembangan tersebut akan tampak dengan ananda memiliki karakter ketekunan dalam menghafal dan memuraja'ah ayat-ayat Al-Qur'an dan cinta terhadap Al-Qur'an. Dimana, karakter tersebut akan menjadikan ananda sebagai insan yang cinta kepada Allah Swt. dengan melalui menghafal ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

Membaca Doa-Doa Pendek

Kegiatan dalam membaca doa-doa pendek sangat penting bagi peserta didik karena mendukung perkembangan afektif, kognitif dan spiritual secara bersamaan. Dalam aspek spiritual, kegiatan ini memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai agama. Secara afektif, membaca doa dapat membangkitkan rasa kedamaian, syukur dan harapan yang berkontribusi pada kesehatan emosional mereka (Munawir, dkk., 2024). Di sisi kognitif, kegiatan ini juga melatih kemampuan mengingat dan memahami makna doa sehingga membantu peserta didik untuk lebih menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam doa tersebut.

Membaca doa-doa pendek merupakan kegiatan yang sangat rutin ananda Latifah lakukan, baik itu di sekolah maupun di rumah. Adapun doa-doa pendek yang sudah ananda hafal dan terapkan adalah doa masuk kamar mandi, doa keluar kamar mandi, doa naik kendaraan, doa hendak makan, doa selesai makan, doa hendak tidur, doa bangun tidur, doa masuk masjid, doa keluar masjid, doa bercermin, doa hendak berwudhu, doa selesai berwudhu dan doa-doa pendek lainnya. Kegiatan ini sudah menjadi rutinitas ananda dalam setiap harinya. Mengenai pernyataan tersebut dibenarkan oleh kedua orang tua dari ananda yang mengatakan bahwasanya "memang benar kalau ananda Latifah rutin membaca doa-doa pendek dalam situasi apapun karena ketika di sekolah, ia sudah dibiasakan oleh kegiatan tersebut sedari TK."

Demikian, ketika dilihat dalam proses perkembangannya maka proses perkembangan yang diperoleh ananda dalam kegiatan ini adalah dalam aspek afektif, kognitif dan spiritualnya. Lalu berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dinyatakan bahwa dalam diri ananda Latifah dalam kegiatan ini memiliki karakter rasa syukur dan kesadaran religius.

Membaca Al-Qur'an dan Belajar Tajwid

Rutinitas membaca Al-Qur'an dan belajar tajwid sangat penting bagi peserta didik karena mendukung perkembangan afektif, kognitif dan spiritual mereka. Secara kognitif, kegiatan ini melatih pemahaman terhadap teks dan aturan bacaan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam ranah spiritual, membaca Al-Qur'an mendekatkan mereka kepada Tuhan, memperkuat iman dan memberikan makna dalam hidup. Selain itu, kegiatan ini juga membangkitkan rasa cinta dan hormat terhadap kitab suci serta menumbuhkan nilai-nilai positif

dalam diri mereka. Dengan demikian, membaca Al-Qur'an dan belajar tajwid berkontribusi secara holistik pada perkembangan diri peserta didik (Al Gufron, dkk., 2024).

Pada kegiatan ini, diperoleh melalui hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kedua orang tua ananda bahwasanya ananda rutin dalam membaca Al-Qur'an begitu selesai sholat maghrib. Orang tua ananda juga mengatakan bahwa "Tifah tidak hanya membaca Al-Qur'an secara mandiri sehingga tidak ada yang melihat benar salahnya ayat yang dibacanya, akan tetapi ia juga belajar membaca Al-Qur'an dengan tajwid bersama ustadz yang datang setiap seminggu sekali ke rumah. Disitulah ananda belajar mana membaca Al-Qur'an yang baik dengan menggunakan tajwid."

Berdasarkan informasi yang didapat di atas maka kegiatan membaca Al-Qur'an dan belajar tajwid yang rutin ananda Latifah lakukan dapat memberikan pengaruh positif terhadap proses perkembangan afektif, kognitif dan spiritualnya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang didapat ananda Latifah dari kegiatan ini pun yakni: kesungguhan dalam belajar dan menuntut ilmu serta rasa cinta terhadap agama.

Membantu Orang Tua

Perihal membantu orang tua sangat penting bagi peserta didik karena kegiatan ini berkontribusi pada perkembangan afektif, psikomotorik dan moral mereka. Dalam aspek afektif, membantu orang tua membangun rasa empati, kasih sayang dan tanggung jawab terhadap keluarga (Wewengkang, 2016). Secara psikomotorik, kegiatan ini melatih keterampilan fisik melalui tugas sehari-hari, seperti: membersihkan rumah atau memasak. Di sisi moral, membantu orang tua merupakan bentuk penghormatan dan pengamalan nilai-nilai yang baik, mengajarkan peserta didik tentang pentingnya berbakti kepada orang tua dan mengembangkan karakter yang positif.

Dalam membantu orang tua, ayah dan ibu dari ananda Latifah sepakat menyatakan bahwa "Tifah anak yang rajin dalam membantu orang tuanya." Terkhusus ibu dari ananda mengatakan bahwa "dia setiap saya suruh dalam membantu saya melakukan pekerjaan rumah dan sebagainya sangat cepat ia lakukan." Lalu, ayah ananda Latifah juga menambahkan bahwa "setiap malam, ia yang selalu menyelimutkan kami dan mematikan lampu kamar kami ketika hendak tidur." Pernyataan tersebut disepakati juga oleh sang ibu.

Dari pernyataan yang dikatakan oleh kedua orang tua dari ananda Latifah, ananda merupakan sosok anak yang baik hati dan senang membantu. Dan ketika dilihat melalui proses perkembangannya, yang dilakukan ananda adalah proses perkembangan afektif, psikomotorik dan moralnya serta karakter yang tumbuh dalam diri ananda adalah karakter tanggung jawab, kemandirian, rasa hormat dan sayang kepada orang tua, empati dan kepedulian.

Melaksanakan Ibadah Sunnah

Melaksanakan ibadah sunnah sangat penting bagi peserta didik karena mendukung perkembangan afektif, moral dan spiritual mereka. Dalam aspek spiritual, ibadah sunnah memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan keimanan. Secara afektif, kegiatan ini membangkitkan perasaan syukur, kedamaian dan kebahagiaan serta memberikan rasa kepuasan batin. Di sisi moral, melaksanakan ibadah sunnah membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai positif dan etika dalam kehidupan sehari-hari, seperti: disiplin dan tanggung jawab sehingga membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia (Afriansyah, dkk., 2024).

Perihal kegiatan ini, ananda Latifah rutin dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah yakni: sholat dhuha, berinfaq, puasa senin-kamis, sholat tahajjud (tidak rutin), membaca QS. Al-Kahfi ketika malam jum'at dan sholat rawatib (sebelum dan sesudah dzuhur). Ibu dari ananda mengatakan bahwa "dulu dia merasa terpaksa melaksanakan ibadah-ibadah sunnah tersebut, namun sekarang ia malah senang melakukannya dan itu membuat saya bahagia."

Demikian, dari kegiatan ibadah-ibadah sunnah yang ananda Latifah lakukan berpengaruh terhadap proses perkembangan dari segi aspek afektif, moral dan spiritual dalam dirinya yang kemudian memiliki dampak positif terhadap karakter yang didapatnya yakni: disiplin dan kepedulian spiritual.

SIMPULAN

Berdasarkan perkembangan afektif, kognitif, psikomotorik, serta moral dan spiritual yang dialami oleh Latifah Khairani Siregar, dapat disimpulkan bahwa proses pertumbuhan dan pembelajaran yang dialami oleh individu ini menunjukkan hubungan yang saling terkait antara aspek-aspek tersebut. Perkembangan afektif menunjukkan peningkatan dalam pengendalian emosi dan hubungan sosial yang lebih baik, yang mendukung perkembangan kognitif dalam memahami dan memecahkan masalah secara lebih efektif. Sementara itu, kemajuan dalam aspek psikomotorik terlihat pada keterampilan fisik yang semakin terasah, mendukung aktivitas sehari-hari dengan lebih optimal.

Di sisi lain, perkembangan moral dan spiritual memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan nilai dan etika hidup yang lebih baik, serta memperkuat hubungan dengan diri sendiri dan lingkungan. Secara keseluruhan, perkembangan ini menunjukkan bahwa setiap aspek dalam diri Latifah saling mempengaruhi dan mendukung, menghasilkan individu yang lebih matang dalam berpikir, bertindak, serta bersikap dalam kehidupan sosial dan spiritual

DAFTAR PUSTAKA

- Abdad, M. Y. (2020). *Kompilasi Karya Tulis Ilmiah Remaja*. Yogyakarta: Guepedia.
- Ardi Afriansyah, d. (2024). Strategi Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha dan Pembacaan Surah Al-Kahfi Bersama Di SMK YPF Bandung. *Journal of Moral and Civic Education (IN PRESS)*, 251-264.
- Artati, N. K. (2024). Analisis Pendampingan Pembuatan Handicraft Berbasis Lingkungan Dalam Pengamalan P5 Di SDN 3 Demulih. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 207-219.
- Baharuddin. (2009). *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Destareni Belda Puspawuni Wewengkang, M. (2016). Studi Fenomenologi Konteks Budaya Jawa dan Pengaruh Islam: Situasi Psikologis Keluarga Dalam Membangun Empati Pada Remaja. *Jurnal Indigenous*, 1-11.
- Firdaus Jeka, d. (2023). Kajian Literatur Dalam Menyusun Referensi Kunci, State Of The Art dan Keterbaharuan Penelitian (Novelty). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 26466-26474.
- Gunawan. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ida Damayanti, M. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 1-12.
- Misbach Al Gufron, d. (2024). Model Pembelajaran Bagi Manula. *Jurnal Ansiru PAI: Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 106-115.
- Muchlas Samani, H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, d. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 477-493.
- Nadirah, A. D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian Dengan Mendelay dan Nvivo)*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka.
- Nurzakiyah, C. (2018). Literasi Agama Sebagai Alternatif Pendidikan Moral. *JPA*, 20-29.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Sleman: Deepublish.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, M. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suparman. (2014). *Desain Instruksional Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Supriadi, P. J. (2023). Manajemen Pengelolaan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Berbasis Al-Qur'an. *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 57-76.
- Susanto, A. (2024). Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Akidah Akhlak. *Aswaja: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 1-9.
- Ulfah, O. A. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1-9